

BAB IV

UNSUR MAGIS PADA KESENIAN KUDA KEPANG DI DESA WANA MUKTI KECAMATAN PULAU RIMAU DALAM PERSPEKTIF AQIDAH ISLAM

A. Kandungan Makna Instrumental, Simbol dan Gerak Aktifitas Kesenian Tradisi Kuda Kepang

Manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang hidupnya saling bergantung satu sama lain karena manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan orang lain. Manusia harus hidup bermasyarakat. Selain itu, manusia juga merupakan makhluk yang berbudaya.¹ Sebagaimana yang dikatakan oleh Koentjaraningrat, ia berpendapat bahwa budaya adalah cara berperilaku, tingkah laku dan hasil dari tingkah laku manusia, dari pengertian budaya dapat dipahami bahwa kebudayaan tidak pernah dipandang dari masyarakat, sebab kebudayaan itu selalu hidup dalam masyarakat dan berkembang dari masyarakat itu sendiri. Di mana hampir semua perbuatan manusia merupakan produk budaya.²

Kebudayaan merupakan suatu alat bagi manusia agar dapat beradaptasi terhadap lingkungannya, yaitu bagaimana cara mereka memilih berbagai alternatif yang sesuai dengan kehidupan kemasyarakatan. Kebudayaan menurut Ralph Linton juga dapat diartikan sebagai keseluruhan cara hidup masyarakat yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan. setiap masyarakat memiliki kebudayaan bagaimanapun kesederhanaannya, dan setiap manusia adalah makhluk berbudaya

¹ Muslimin, *Prilaku Antropologi Sosial Budaya Dan Kesehatan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), Hlm. 17

² Irma Fatmawati, *Antropologi Budaya Pendekatan Habonaron Do Bona Sebagai Falsafah Hidup Masyarakat Simalungun*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), Hlm. 1

dalam arti berpartisipasi dalam suatu kebudayaan. Sedangkan menurut Emest Cassirer, kebudayaan merupakan suatu sistem simbol kehidupan manusia, seni, mitos dan juga memiliki ciri khas. Pengetahuan, bahasa, seni, dan mitos semuanya mewakili fungsi yang berbeda, masing-masing dengan simbolnya sendiri. simbol tersebut mampu mempertahankan makna dan memungkinkan makna tersebut digunakan oleh orang-orang yang menghendaki (*Van Baal*).³

Sedangkan dalam arti sempit, banyak orang yang mengartikan kebudayaan sebagai sebuah bangunan yang indah, candi, tari-tarian, seni suara, dan seni rupa atau dengan kata lain budaya diartikan sebagai kesenian. Kesenian juga diartikan sebagai hasil kreativitas, inisiatif dan karya manusia. Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan aksi,⁴ seperti kesenian kuda kepeng yang identik dengan atraksi debus, yaitu memakan pecahan kaca tanpa melukai diri sendiri dan mengeluarkan darah di mulut, mengupas batok kelapa dengan gigi tanpa mengeluh kesakitan, bahkan di cambuk berulang kali tanpa merasakan sakit.⁵

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Hendro sebagai salah satu anggota kesenian kuda kepeng, menyatakan bahwa kesenian kuda kepeng merupakan kesenian tradisional Jawa yang telah lama hidup dan berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat di Desa Wana Mukti Kecamatan Pulau Rimau. Kesenian kuda kepeng ini biasanya hadir pada acara-acara tertentu seperti

³ Irma Fatmawati, *Antropologi Budaya Pendekatan Habonaron Do Bona Sebagai Falsafah Hidup Masyarakat Simalungun*, Hlm. 1-4

⁴ Muslimin, *Prilaku Antropologi Sosial Budaya Dan Kesehatan*, Hlm. 19

⁵ Sri Winarsih, *Mengenal Kesenian Nasional 12 Kuda Lumping*, (Semarang Jawa Tengah: Begawan Ilmu, 2010), Hlm. 47

hajatan, khitanan atau perayaan lainnya. Kesenian kuda kepang sering kali di identikkan dengan penari laki-laki yang menari dengan menggunakan properti dari anyaman bambu yang dibentuk seperti kuda, yang mana dalam setiap pelaksanaannya selalu dikaitkan dengan hal-hal yang berbau magis.⁶

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Ginar sebagai sesepuh kesenian kuda kepang di Desa Wana Mukti Kecamatan Pulau Rimau, beliau menyatakan bahwa sebelum kesenian kuda kepang dimulai, seorang "*Gambuh*" terlebih dahulu membakar kemeyan Serta memberikan sesajen untuk mengundang atau mendatangkan kekuatan magis yang berasal dari "Roh Halus" yang akan membantu pelaksanaan kesenian kuda kepang serta untuk meminta kepada *Pak Nyang dan Bu Nyang* untuk menjaga disekitar tempat pertunjukan dari gangguan roh jahat yang akan berniat jahat. Seorang "*gambuh*" biasanya dilakukan oleh orang yang lebih tua, "*gambuh*" sendiri berperan sebagai seseorang yang memanggil roh-roh yang mereka kehendaki misalnya roh kandil.⁷

Roh menurut Dr. Paul D. Stange dalam *The Sumarah Movemen In Javanese Mysticism*, memiliki pemikiran, perasaan dan nafsu yang sama dengan manusia, dan roh ini berasal dari kematian yang tidak sempurna. Roh ini kemudian masuk ke dalam tubuh pemain penunggang kuda kepang, dan memanfaatkan fisik para penunggang untuk melakukan sesuatu yang mustahil dilakukan orang biasa. Tubuh mereka sesaat menegang, kemudian menari, melompat, menjungkirkan badan, dan

⁶ Hasil *wawancara*, dengan Bapak Hendro (Anggota Kesenian Kuda Kepang) di Desa Wana Mukti Kecamatan Pulau Rimau Kabupaten Banyuasin, Pada Tanggal 27 Febuari 2021

⁷ Hasil *wawancara*, dengan Bapak Ginar (Sesepuh Kesenian Kuda Kepang) di Desa Wana Mukti Kecamatan Pulau Rimau Kabupaten Banyuasin, Pada Tanggal 27 Febuari 2021

memakan apa saja di meja sesajen. Fisik penari dapat berdarah dan kesakitan, namun mereka tidak dapat merasakannya.⁸

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Wawan sebagai salah satu anggota kesenian kuda kepang, ia menyatakan bahwa ciri khas yang terdapat pada kesenian kuda kepang adalah terjadinya kesurupan (hilang kesadaran) pada penari. Ia juga menyatakan bahwa suara yang terdapat pada sebuah pecutan (cambuk) besar yang sengaja dikenakan oleh para pemain seni kuda kepang adalah awal dari permainan dan masuknya kekuatan mistis yang dapat menghilangkan kesadaran pemain tersebut. Setiap pecutan yang dilakukan oleh si penunggang kuda terhadap dirinya sendiri, yang mengenai kaki atau bagian tubuhnya yang lain, akan memberikan efek magis. Artinya, ketika lecutan anyaman rotan panjang diayunkan dan mengenai kaki dan tubuh penari kuda kepang akan merasa semakin kuat, semakin perkasa, semakin digdaya. Umumnya pada kondisi ini ia akan semakin liar dan kuasa melakukan hal-hal mustahil dan tidak masuk di akal manusia normal.⁹

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Amin sebagai salah satu anggota kesenian Kuda kepang menyatakan bahwa dalam proses pelaksanaan kesenian kuda kepang, seorang penari yang membawakan tariannya selalu dalam keadaan mabuk atau tidak sadarkan diri karena telah dimasuki oleh roh halus atau kekuatan magis yang telah diundang untuk menari oleh seorang gambuh, yang

⁸ Sri Winarsih, *Mengenal Kesenian Nasional 12 Kuda Lumping*, Hlm. 37

⁹ Hasil wawancara, dengan Bapak Wawan (Anggota Kesenian Kuda Kepang) di Desa Wana Mukti Kecamatan Pulau Rimau Kabupaten Banyuasin, Pada Tanggal 27 Febuari 2021

sekaligus merupakan ciri dari kesenian kuda kepang. Ada beberapa jenis kekuatan magis yang dimiliki pemain dalam seni kuda kepang:

a. Roh Harimau

Seorang penari yang telah dirasuki oleh roh harimau, sifatnya akan sama pula seperti harimau buas. Apabila roh tersebut disuruh pulang maka roh tersebut tidak mau meninggalkan tubuh penari kuda kepang apabila permintaannya belum terpenuhi yaitu meminta ayam hidup untuk dimakan mentah-mentah sebagaimana harimau makan ayam.

b. Roh Kuda

Apabila roh kuda datang dan memasuki penari raga kuda kepang maka penari tersebut akan bertingkah laku sebagaimana binatang kuda yang apabila makan, makannya sangat banyak sehingga bisa habis satu baskom namun penari itu tidak merasakan kenyang.

c. Roh Monyet

Apabila roh monyet datang dan memasuki raga penari kuda kepang maka penari tersebut akan bertingkah laku sebagaimana halnya kera yaitu sering melompat-lompat kesana kemari dan senang memakan buah-buahan termasuk meminta makan kelapa dan mengupasnya dengan gigi dan tidak merasakan sakit. Padahal dalam keadaan sadar tidak mungkin ia dapat melakukannya.¹⁰

¹⁰ Hasil wawancara, dengan Bapak Amin (Anggota Kesenian Kuda Kepang) di Desa Wana Mukti Kecamatan Pulau Rimau Kabupaten Banyuasin, Pada Tanggal 6 Maret 2021

d. Roh Badut

Apabila roh badut datang dan memasuki raga penari kuda kepang maka penari tersebut akan bertingkah laku sebagaimana halnya seorang badut yang sering membuat lelucon sehingga membuat orang atau penonton tertawa.¹¹

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Ginar sebagai sesepuh kesenian kuda kepang di Desa Wana Mukti Kecamatan Pulau Rimau, beliau menyatakan bahwa dimana dalam setiap pelaksanaan kesenian kuda kepang juga tidak bisa terlepas dari simbol-simbol atau makna-makna tersirat, yang mana unsur-unsur kesenian kuda kepang masih lengkap, disini penulis melihat makna-makna simbol dalam kesenian kuda kepang diantaranya sebagai berikut:

a. Penggambaran Sifat Manusia

Walaupun ada hal-hal mistis dan magis dalam kesenian kuda kepang, ternyata terdapat makna yang terkandung didalamnya yang menggambarkan sikap dan sifat manusia, penggambaran sikap dan sifat yang ada didalam tarian ini berupa baik dan buruk. Hal ini terlihat pada saat penari menari dengan anggun, halus, dan baik-baik saja namun pada saat roh gaib masuk, sikap dan sifat para penari langsung berubah menjadi garang, buas, dan sulit dikendalikan.¹²

¹¹ Hasil *wawancara*, dengan Bapak Amin (Anggota Kesenian Kuda Kepang) di Desa Wana Mukti Kecamatan Pulau Rimau Kabupaten Banyuasin, Pada Tanggal 6 Maret 2021

¹² Hasil *wawancara*, dengan Bapak Ginar (Sesepuh Kesenian Kuda Kepang) di Desa Wana Mukti Kecamatan Pulau Rimau Kabupaten Banyuasin, Pada Tanggal 6 Maret 2021

b. Percaya Bahwa Alam Gaib Itu Ada

Ciri utama dari tarian ini adalah kombinasi antara dunia nyata dan alam gaib. Dalam tarian ini, semua penari membuktikan kepada semua orang bahwa alam gaib itu bukan sekedar cerita saja. Namun, alam gaib itu memanglah benar adanya. Hal ini dibuktikan oleh para penari yang bisa kesurupan tanpa adanya kesadaran.

c. Kuda

Simbol kuda menggambarkan suatu karakter keperkasaan yang penuh dengan semangat, patang menyerah, berani dan selalu siap dalam setiap kondisi apapun, kuda dibuat dari anyaman bambu juga memiliki makna, dalam kehidupan manusia ada kalanya sedih, susah dan senang, seperti halnya dengan anyaman bambu kadang diselipkan ke atas, kadang diselipkan ke bawah, kadang kekanan, juga kekiri semua sudah ditakdirkan oleh yang kuasa, hanya manusia yang mampu atau tidak menjalani takdir kehidupan yang telah digariskannya.¹³

d. Simbol Barongan

Barongan merupakan gambaran dari ekspresi wajah yang menakutkan, mata yang sangat lebar dan liar, hidung yang besar, gigi besar bertaring dan gaya tarian yang seolah-olah menggambarkan bahwa makhluk ini adalah sosok yang sangat sakti dan memiliki sifat yang *adigang, adigung, adiguno*, yaitu sifatnya semaunya sendiri, tidak kenal sopan santun dan angkuh.

¹³ Hasil wawancara, dengan Bapak Ginar (Sesepeuh Kesenian Kuda Kepang) di Desa Wana Mukti Kecamatan Pulau Rimau Kabupaten Banyuasin, Pada Tanggal 6 Maret 2021

e. Simbol Celengan atau Babi Hutan

Celengan atau babi hutan dengan gaya yang *sludar-sludur* lari ke sana ke mari dan memakan dengan rakus apa saja yang diinginkannya tanpa mengkhawatirkan itu milik atau hak siapa, yang penting ia merasa puas. Dari karakteristik ini, seniman kuda kepeng mengemukakan bahwa orang yang rakus diibaratkan sebagai celeng atau babi hutan. Sifat dari tokoh yang diperankan dalam seni tari kuda kepeng merupakan panggilan atau gambaran dari berbagai macam sifat yang ada pada diri manusia. Dimana seniman kuda kepeng memberikan isyarat kepada manusia bahwa di dunia ini ada sisi buruk dan sisi baik, tergantung manusia tinggal memilih sisi yang mana, jika dia bertindak baik berarti celengan atau babi hutan memilih semangat kuda untuk dijadikan motivasi dalam hidup, apabila sebaliknya celengan atau babi hutan memilih semangat, dua tokoh berikutnya yaitu barongan dan celengan atau babi hutan.¹⁴

f. Sesajen (persembahan)

Sesajen merupakan sebuah bentuk penyajian jenis makanan lengkap dalam satu wadah, sesajen ini menyimbolkan pesembahan sekaligus permintaan izin kepada arwah yang diundang untuk ikut serta dalam pertunjukan kesenian kuda kepeng. Diluar dari konteks magis, dari penjelasan tersebut dapat diambil pelajaran mengenai tata karma dan sopan santun, yang mama

¹⁴ Hasil wawancara, dengan Bapak Ginar (Sesepeuh Kesenian Kuda Kepeng) di Desa Wana Mukti Kecamatan Pulau Rimau Kabupaten Banyuasin, Pada Tanggal 6 Maret 2021

pada saat ini sangat sulit untuk menemukan pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai kesopanan.

g. Gamelan

Gamelan merupakan satu kesatuan alat musik yang menghasilkan irama yang selaras dengan tingkat dan tempo yang sesuai sehingga dapat dinikmati oleh indera pendengaran dan penaripun bisa tetap pada irama gerakan yang sesuai. Dimana diajarkan serta di ingatkan bahwa sebagai manusia yang seharusnya memang hidup seperti manusia yang sudah diberikan pendoman hidup untuk di ikuti agar tetap dalam keselarasan harmoni hidup yang baik, karena jika lebih memilih untuk tidak mengikuti pendoman, maka yang terjadi pada manusia yang mana akan keluar dari harmoni hidup yang baik dan berakhir seperti penari yang dirasuki oleh roh-roh asing sehingga pemain akan terlihat paling mencolok dan mengejutkan penonton.¹⁵

h. Warna-Warni

Makna warna-warni dalam kostum penari kuda kepang *Turonggo Mudo* Di Desa Wana Mukti Kecamatan Pulau Rimau. Warna biru memberikan karakteristik kesejukan, pasif, tenang, air, langit dan Kedamaian serta keagungan. Warna merah memberikan karakter kuat, enerjik, marah, berani, agresif dan panas. Warna kuning melambangkan karakteristik terang, gembira, ramah, supel, ceria, keagungan, kemewahan, kejayaan, dan

¹⁵ Hasil wawancara, dengan Bapak Ginar (Sesepeuh Kesenian Kuda Kepang) di Desa Wana Mukti Kecamatan Pulau Rimau Kabupaten Banyuasin, Pada Tanggal 6 Maret 2021

kemenangan. Warna hijau memberikan karakteristik segar, muda, hidup, tumbuh, kesegaran, kebangkitan dan memiliki lambang kesetiaan prajurit terhadap negaranya. Warna putih memberikan karakteristik bersih, suci, kebenaran, kemurnian dan melambangkan ketulusan prajurit dalam berperang menjaga rajanya.

i. Irama Musik

Makna irama musik yang berbunyi "*Ndang Tak, Ndang Tak*" mempunyai arti memerintahkan agar manusia segera bertaubat selagi badan masih sehat dan masih ada nyawa. Bersegera untuk memperbanyak ibadah, menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Selanjutnya bunyi *saron, kendang dang gong*, bunyi gamelang tersebut adalah "*Ning-Nong-Neng-Gung*" dapat diartikan sebagai berikut: *Ning* dalam bahasa Jawa "*Ning kene kito urip*", *Nang* dalam bahasa Jawa "*Nang kunu kito balek*", *Ning* dalam bahasa Jawa "*Neng endi*" sedangkan *Gung* dalam bahasa Jawa "*Nang seng Maha Agung*" jadi dapat disimpulkan bahwa "*Nang-Nong-Neng-Gong*" dapat diartikan sebagai "kita hidup di dunia ini pasti akan kembali".¹⁶

Nilai keindahan yang ada pada kesenian kuda kepang terletak pada pertama, keindahan tari, yang merupakan penggalan-penggalan gerak yang diatur dengan sebgayaan rupa sehingga memiliki harrmoni dan keselaran, sehingga menimbulkan kesenangan dan kegembiraan tersendiri. Kedua keindahan instrumen, jika alat

¹⁶ Hasil wawancara, dengan Bapak Ginar (Sesepuh Kesenian Kuda Kepang) di Desa Wana Mukti Kecamatan Pulau Rimau Kabupaten Banyuasin, Pada Tanggal 6 Maret 2021

musik dibunyikan secara bersama dapat menimbulkan perpaduan alunan musik yang indah jika di nikmati dengan indra pendengaran, karena keindahan hanya bisa diperoleh melalui rasa jiwa manusia itu sendiri. Ketiga Keindahan syair/lagu, syair yang digunakan dalam kesenian kuda kepang adalah lagu-lagu jawa yang indah dan mengandung nilai sastra yang luhur dan tinggi akan makna. Kemajemukan kata dan bahasa yang di susun secara indah yang dinyanyikan, serta diiringi alunan musik gamelan akan menimbulkan kepuasan dan hiburan bagi yang mendengarkan. Keempat unsur magis yang merupakan inti dari pertunjukkan atau puncaknya dalam kesenian kuda kepang.¹⁷

Secara medis kesurupan adalah gangguan mental. Karena seseorang yang mengaku dirinya mengalami kesurupan bisa merasa dirinya jadi orang lain, seperti merasa menjadi harimau, kera, monyet ataupun badut. Kesurupan ini disebut juga sebagai “*Possession Trance Disorder*” yang termasuk dalam kategori *dissociative trance disorder* (DTD) atau gangguan *disosiatif*. Gangguan *disosiatif* adalah hilangnya sebagian atau seluruh integrasi antara kenangan masa lalu, kesadaran identitas, dan sensasi serta kontrol dari gerakan tubuh. Ini berarti bahwa *possession trance disorder* dapat diklarifikasikan sebagai salah satu bentuk dari gangguan mental terkait perubahan identitas diri.¹⁸

¹⁷ [Http://kebudayaan.kemdikbud.go.id](http://kebudayaan.kemdikbud.go.id). Diakses Pada Tanggal 28 November 2021 Pukul 23.07 wib

¹⁸ [Http://helohehat.com](http://helohehat.com), Diakses Pada Tanggal 28 November 2021 Pukul 22.51 wib

B. Pandangan Aqidah Islam Tentang Adanya Unsur Magis Pada Kesenian Kuda Kepang

Setiap agama dalam arti seluas-luasnya tentu memiliki aspek fundamental, yakni aspek kepercayaan atau keyakinan, terutama kepercayaan terhadap sesuatu yang sakral, yang suci atau yang gaib. Dalam agama Islam aspek fundamental itu terumuskan dalam istilah aqidah Islam atau keimanan. Sehingga terdapat rukun iman, yang di dalamnya terangkum hal-hal yang harus dipercayai atau di Imani oleh manusia.¹⁹ Manusia adalah makhluk paling sempurna yang diciptakan oleh Allah SWT. Sedangkan agama adalah kepercayaan yang mengatur seluruh peraturan yang bersifat mengikat dari Allah SWT melalui para Nabi-Nya yang menjadi pedoman hidup manusia yang mampu mengantarkan manusia mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²⁰

Menurut *salaf al sahih* yang dikutip oleh *Atiqullah*, agama adalah keyakinan manusia akan adanya Allah SWT yang kebenarannya ditentukan oleh perasaan iman (*qolb*), diucapkan dengan perkataan (lisan) dan dilaksanakan dengan perbuatan. Sebagian besar ahli studi agama sepakat bahwa agama merupakan sumber nilai, sumber etika, dan pedoman hidup yang dapat diperankan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.²¹ Agama islam juag mengajarkan kepada pemeluknya agar melakukan kegiatan ritualistik tertentu. Yang di maksud dengan ritualistik adalah meliputi berbagai bentuk ibadah sebagaimana yang tersimpul

¹⁹ M. Darori Amin, *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), Hlm. 121-122

²⁰ Yusron Masduki dan Idi Warsah, *Psikologi Agama*, (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020, Hlm. 36

²¹ M. Syukri Azwar Lubis, *Materi Agama Islam*, (Surabaya: Media Sahabat Cendikia Pondok Maritim Indah, 2019), Hlm. 12-13

dalam rukun islam, yaitu syahadat, sholat, puasa, zakat dan haji.²² Bagi orang jawa hidup ini penuh dengan tradisi dan kebudayaan yang sudah mereka yakini dari sejak zaman nenek moyang yang sudah menjadi suatu kebiasaan secara turun-temurun dalam sebuah masyarakat karena sifatnya yang luas.²³ Pada dasarnya yang dikenal dengan sebutan orang jawa menurut Suseno adalah orang yang memakai bahasa jawa sebagai bahasa ibu dan merupakan penduduk yang asli bagian tengah dan timur pulau jawa. Jadi masyarakat jawa adalah kumpulan individu-individu manusia jawa dan menggunakan bahasa jawa sebagai bahasa komunikasi sehari-hari.²⁴

Kesenian rakyat (kuda kepang) selalu ada dan eksis sejak rakyat yang memilikinya. Jadi kesenian rakyat tidak bisa dipisahkan dari rakyat yang memilikinya dan dapat dikatakan sudah mendarah daging serta menjiwai rakyat yang mendukungnya. Fungsi dari seni pertunjukan rakyat ini adalah sebagai penghibur, alat mempersatu masyarakat, alat-alat informasi atau komunikasi, pelestarian warisan nenek moyang dan estetika bagi masyarakat yang mendukungnya karena kesenian ini berasal dari rakyat dan untuk dinikmati oleh rakyat baik menonton maupun pemain.²⁵ Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa kuda kepang adalah kesenian tradisional masyarakat Jawa, yaitu suatu seni

²² M. Darori Amin, *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, Hlm. 130-131

²³ Hasil observasi, Desa Wana Mukti Kecamatan Pulau Rimau Kabupaten Banyuasin Pada Tanggal 7 maret 2021

²⁴ Agus Miyanto, *Unsur Animisme Dalam Slametan Suku Jawa Di Desa Pasar Singkat Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangon*, Jambi: Skripsi Program S1 UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2018, Hlm. 33

²⁵ Cony Handayani, *Bangkitkan Kembali Tradisi Rakyat Sebagai Warisan Budaya Nenek Moyang Di Bukit Menoreh Bhumi Sabhara Budhara*, Harmonia Jurnal, Volume 1, Nomor 2, 2006, Hlm. 45

tari yang menggunakan kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu yang dalam pertunjukannya terdapat adegan kesurupan.

Perlengkapan yang digunakan untuk memacu kejadian kesurupan adalah adanya beberapa sesajen yang sebagaimana penulis jelaskan pada bab 1 seperti (*Kelapa Tua/Muda, Menyan, Ayam Panggang, Ayam Hidup, Beras Kuning, Rokok, Sirih, Bumbu Dapur “Daun Salam, Ketumbar, Serai, Lengkuas, Kemiri, Kunyit, Cengkeh, Jahe, Pala, Kapulaga, Bunga Lawang, Asam Jawa, Asam Kandis, Kencur, Jinten, Kayu Manis, Daun Jeruk, Daun Kunyit, Lada Hitam, Bawang Merah/Putih, Cabe”*, *Bunga Kenanga, Bunga Kantil, Bunga Mawar, Bunga Sako, Air Teh, Air Kopi, Cendol, Ubi Kayu, Pisang Mateng, Jambu Biji, dan Jeruk*).

Sesajen tersebut dipersembahkan untuk para *Da Nyang* dengan maksud agar kiranya dalam pelaksanaan kesenian kuda kepang di Desa Wana Mukti kecamatan Pulau Rimau tersebut berjalan dengan lancar dan aman tanpa ada halangan apapun. Baik yang datangnya dari roh jahat, yang datang tanpa di undang maupun gangguan dari manusia yang akan berniat jahat. Sesajen tersebut disamping untuk para *Da Nyang* juga dipersembahkan pula untuk kekuatan gaib yang akan di undang untuk membantu jalannya kesenian kuda kepang, karena roh-roh halus inilah yang nantinya akan merasuki jiwa pemain kuda kepang sekaligus memainkan peranannya sebagai penari yang dapat menari-nari dan makan-makanan yang tidak semestinya dilakukan apabila pemain kuda kepang sedang dalam keadaan normal.

Dengan penjelasan di atas menyatakan hal tersebut seraya bertentangan dengan Al-qur'an:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: *Hanya engkau (ya Allah yang kami sembah) dan hanya kepada engkau kami memohon pertolongan. (Qs. Al-fatihah:5).*²⁶

Apabila ayat di atas dihubungkan dengan pelaksanaan kesenian kuda kepeng yang meminta bantuan selain Allah SWT maka tentunya sangat bertentangan, bahkan menurut pandangan aqidah Islam tentunya merupakan perbuatan syirik yang dosanya tidak akan diampuni oleh Allah SWT.

Dalam ajaran Islam setiap yang mempersekutukan Allah SWT adalah dosa besar. Berdasarkan kejadiannya kuda kepeng haram hukumnya menurut syari'ah, di karenakan beberapa adegan antara lain: memanggil kekuatan gaib, menjemput roh-roh pelindung untuk hadir ditempat terselenggaranya pertunjukkan, memanggil roh-roh baik untuk mengusir roh-roh jahat, memuja kepada nenek moyang dengan mempertontonkan kegagahannya maupun kepahlawanannya.²⁷ Dengan demikian secara tidak sengaja kesenian kuda kepeng sudah bersekutu dengan makhluk halus bahkan sampai memujanya, maka ini dianggap sebagai dosa besar. Firman Allah dalam Al-qur'an:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا
عَظِيمًا

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang*

²⁶ Departemen agama RI, *Al-qur'an dan terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), Hlm. 1

²⁷ [Http://Islammodern-arman.blogspot.co.id/hukum-debus-reog-kuda-lumping](http://Islammodern-arman.blogspot.co.id/hukum-debus-reog-kuda-lumping), Diakses Pada Tanggal 27 Juni 2021 Pukul 20.00 wib

*dikehendaknya. Barang siapa yang mempersekutukannya Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa besar (Qs.An-NIisa:48).*²⁸

Dalam tafsir Al-Mishab, M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa maksud dari kata “*sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa selain dari (syirik) itu*” menunjukkan bahwa dosa syirik merupakan dosa besar, yang tidak akan diampuni Allah, dan ini menjadi pembuktian ke-Esaan-Nya sangatlah luas dan terbentang luas di jagat raya, bahkan dalam diri manusia sendiri. kata “*bagi siapa yang dikehendaknya*” merupakan syarat sekaligus memperingatkan setiap pelanggaran untuk tidak mengandalkan sifat Allah atau menghindarinya untuk melakukan pelanggaran. Jika semua pelanggaran syirik diampuni-Nya maka tidak ada lagi arti perintah dan larangan-Nya, batal juga ketentuan agama-Nya serta tidak berguna pendidikan ilahi yang menentukan manusia ke jalan yang benar.²⁹

Ditinjau dari sisi aqidah kesenian kuda kepeng merupakan kesenian yang menyebabkan orang bisa mendapatkan dosa besar. Jadi jelas bahwa kesenian kuda kepeng yang mengandung unsur magis ini dilarang oleh agama Islam, karena mengandung perbuatan syirik.

Sebelum pertunjukan itu selesai, *gambuh* masih mempunyai tugas lagi yaitu, menyuruh para roh-roh halus yang diundang untuk meninggalkan raga pemain kuda kepeng, biasanya menggunakan minyak wangi, untuk makan roh

²⁸ Departemen agama RI, *Al-qur'an dan terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), Hlm. 86

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Hlm. 467-469

tersebut. Minum air, minta makan ayam panggang, ayam hidup dan lain-lain, yang memang sudah dipersiapkan sebelumnya. Di samping menggunakan barang-barang tersebut juga menggunakan mantra-mantra penutup untuk mengusirnya. Seorang *gambuh* dalam usahanya untuk menyembuhkan penari yang dirasuki oleh roh halus, di samping menggunakan *sesajen*, *membaca mantra*, dan *membakar kemenjan* yang kemudian meniupkan ke atas ubun-ubun si penari yang kesurupan tadi berulang-ulang hingga penari kuda kepeng sadar kembali.

Berdasarkan dari hasil penulis, serta penjelasan dari tokoh-tokoh kesenian kuda kepeng di Desa Wana Mukti kecamatan Pulau Rimau dalam setiap pelaksanaan kesenian kuda kepeng tidak bisa terlepas dari sesajen yang dipersembahkan untuk roh-roh nenek moyang yang telah meninggal, untuk *Pak Nyang dan Bu Nyang* yang mereka sebut dengan *Da Nyang*. *Da Nyang* dalam kebudayaan Jawa adalah roh halus yang melindungi suatu tempat atau wilayah seperti pohon, gunung, mata air, desa, mata angin atau bukit. *Da Nyang* dipercaya menetap pada suatu tempat yang disebut *punden*. Para *Da Nyang* diyakini menerima permohonan orang yang meminta pertolongan. Imbalan yang diberikan kepada *Da Nyang* adalah *slametan* (memberikan sesajen)

Jelas sudah dari paparan di atas menunjukkan bahwa unsur magis pada kesenian kuda kepeng di Desa Wana Mukti Kecamatan Pulau Rimau, menurut pandangan aqidah Islam memiliki kecenderungan yang mengarah kepada kemusyrikan. Hal ini terlihat pada pelaksanaan kesenian kuda kepeng di Desa Wana Mukti Kecamatan Pulau Rimau, yang mana setiap pelaksanaannya dilakukan dengan membakar kemeyan, sesajen, dan membaca mantra dengan tujuan untuk

meminta bantuan kepada Pak Nyang dan Bu Nyang untuk menjaga disekitar pertunjukan dari gangguan roh jahat. Kesadaran akan kepercayaan terhadap roh yang dapat membantu membuat pemain kuda kepang yakin bahwa adanya kekuatan selain Allah SWT. Oleh karena itu, perlunya kesadaran beragama dengan cara meningkatkan pengetahuan dan pengalaman ajaran Islam, serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah yang Maha Esa.